
Penyusunan Kitab Pentigraf sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berliterasi Siswa/Siswi SMA/SMK Katolik dan Kristen Se-Malang Raya

Agustinus Indradi

Administrasi Perkantoran-Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Widya Karya Malang
Jalan Bondowoso No. 2, Malang 65115

Correspondence: a_indradi@widyakarya.ac.id

Received: 09 10 20 – Revised: 29 10 20 - Accepted: 07 11 20 - Published: 15 12 20

Abstrak. Semangat berliterasi, khususnya pengembangan kemampuan menulis karya sastra, perlu terus dipupuk di kalangan siswa SMA. Namun para guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK merasa memiliki keterbatasan waktu dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerpen. Selain itu, tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan bersastra. Pentigraf (cerpen tiga paragraf) sebagai sebuah genre baru dalam sastra bisa menjadi alternatif mengatasi keterbatasan waktu. Pelatihan diadakan dengan target bisa menghasilkan Kitab Pentigraf (buku kumpulan pentigraf) sebagai upaya membantu para guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa. Semua siswa SMA/SMK Katolik dan Kristen se-Malang Raya diberi peluang untuk bisa mengikuti pelatihan menulis pentigraf. Jumlah sekolah yang memberi tanggapan ada 8 SMA dan 1 SMK dengan jumlah peserta 90 orang. Dari 90 orang tersebut 54 siswa yang menyerahkan pentigraf-pentigraf mereka dan terkumpul lebih dari 200 pentigraf. Setelah diseleksi, terpilih 148 pentigraf dan terkumpul dalam Kitab Pentigraf dengan judul “Gadis Kecil Berpayung Hitam”
Kata kunci: *Pentigraf, Kitab Pentigraf, Siswa SMA/SMK, guru Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan besar bangsa Indonesia di abad XXI ini adalah minimnya budaya baca-tulis di hampir semua tingkatan dan golongan masyarakat. Melihat rendahnya budaya baca-tulis tersebut, Ismail (2009) menyebutnya sebagai “Tragedi Nol Buku”. Dinyatakannya bahwa tragedi tersebut sudah berlangsung selama satu generasi, yaitu mulai tahun 1950-an. Kalau pun sekarang ada sebagian kecil dari penduduk Indonesia yang banyak membaca dan mampu menulis, pasti itu dilakukan dengan ikhtiar sendiri di luar ruang sekolah (bukan dibimbing oleh sebuah sistem pendidikan nasional) atau karena beruntung mendapat kesempatan belajar ke luar negeri.

Pernyataan di atas dipertegas lagi saat menjadi pembicara dalam sebuah seminar pada bulan April 2017 di salah satu PTS di Malang. Taufik Ismail kembali menegaskan bahwa bangsa Indonesia sudah menjadi bangsa yang rugi karena mengalami penurunan yang jauh dalam hal literasi, khususnya literasi sastra. Maka disarankan agar pelajar harus mengembalikan hal ini melalui transformasi literasi (Republika, 01/05/2017).

Pada saat ini, pemerintah sebenarnya sudah dan sedang membangkitkan budaya berliterasi yang antara lain melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permen tersebut setiap sekolah (dari SD sampai SMA/SMK) diwajibkan untuk menggunakan 15 menit pertama setiap hari sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Selain itu, ditegaskan juga bahwa metode pelaksanaan pembiasaan membaca tersebut, khususnya untuk SMP dan SMA/SMK, diharapkan bisa dilaksanakan melalui pembiasaan yang teratur melalui pengulangan yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, sampai dengan siswa lulus.

Berdasarkan pengamatan pengabdian, pada umumnya sekolah-sekolah di Malang sudah menerapkan Permen Dikbud RI Nomor 23 Tahun 2015. Pihak sekolah rata-rata sudah ada kesadaran untuk mengembangkan budaya literasi. Hanya saja, kebijakan tersebut rata-rata tidak ditindaklanjuti menjadi sebuah kegiatan yang berkesinambungan. Walaupun nama programnya biasa disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah, namun pada praktiknya masih berhenti pada pembiasaan membaca saja dan belum sampai pada pembiasaan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah yang ideal adalah, setelah dimunculkan budaya gemar membaca di sekolah harus ditindaklanjuti dengan pengembangan kemampuan menulis. Oleh karena itu, Sayuti (2007) pernah mengungkapkan bahwa “membaca jodohnya menulis”. Jadi, budaya literasi sekolah yang dibangun bukan sekedar pembiasaan membaca, tetapi juga pengembangan budaya berpikir melalui pengembangan keterampilan menuangkan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tulis.

Guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK Katolik dan Kristen se-Malang Raya banyak yang menyadari akan hal di atas, tetapi mereka juga harus menyelesaikan tuntutan kurikulum yang begitu banyak. Maka, untuk mengembangkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa dianggap tidak tersedia cukup waktu. Selain alasan tersebut, karena tidak semua guru Bahasa Indonesia juga memiliki kemampuan menulis cerpen.

Melihat aneka persoalan di atas, perlu diambil langkah-langkah konkrit agar kendala tersebut bisa diatasi. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan model tulisan yang relatif lebih mudah untuk dikerjakan tanpa harus memakan banyak waktu. Salah satu jenis tulisan yang memungkinkan semakin banyak siswa mau terlibat adalah “pentigraf”, yaitu cerpen yang hanya terdiri atas tiga paragraf.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan bagi para siswa SMA/SMK Katolik dan Kristen Se-Malang Raya dalam meningkatkan kompetensi berliterasi dalam bentuk pelatihan menulis Pentigraf (*Cerpen Tiga Paragraf*) dengan menggunakan metode ATM (*Amati, Tirukan, Modifikasi*). Agar motivasi semakin terbangun, dari apa yang sudah ditulis oleh para siswa peserta pelatihan, akan dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah Kitab Pentigraf oleh penerbit dan ber-ISBN.

MASALAH

Berdasarkan paparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para Guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK Katolik dan Kristen se-Malang Raya dalam meningkatkan kompetensi berliterasi siswa seperti berikut ini.

- 1) Pembiasaan membaca di sekolah sudah diterapkan, tetapi tidak ada tagihan yang jelas setelah ada penugasan membaca. Oleh karena itu keberhasilan atau manfaat dari pembiasaan tersebut relatif tidak bisa dipantau.

- 2) Pengembangan gerakan budaya literasi di banyak sekolah sudah dimulai, hanya saja belum terkoordinasikan dengan baik sehingga hasilnya tidak maksimal.
- 3) Mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah memiliki standar kurikulum yang harus diselesaikan, sehingga tidak mungkin membebankan gerakan budaya literasi di sekolah ini pada guru-guru Bahasa Indonesia semata. Oleh karena itu, perlu disediakan waktu khusus dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yang salah satunya melalui pemberian pelatihan.
- 4) Pemberian tugas menulis kepada siswa apabila terlalu berat bisa membuat siswa frustrasi, maka dibutuhkan pemberian tugas kepada siswa yang tidak terlalu berat tetapi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.
- 5) Semangat menulis siswa bisa menjadi kendor apabila apa yang sudah mereka hasilkan hanya tersimpan di dalam laci saja, maka diperlukan wadah untuk menampung karya-karya mereka. Wadah yang dipilih adalah dengan cara mengumpulkan karya mereka yang sudah terseleksi ke dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh penerbit ber-ISBN. Dari sanalah kebanggaan siswa mulai dibangun dan semangat berliterasi diharapkan bisa berkembang semakin baik.

METODE PELAKSANAAN

Guna meningkatkan kemampuan siswa SMA/SMK Katolik dan Kristen se-Malang Raya dalam berliterasi, mereka akan diajak untuk membuat tulisan yang nantinya akan dicetak oleh penerbit ber-ISBN. Hanya saja, satu tahap sebelum siswa membuat tulisan, para siswa akan diberikan pelatihan. Pelatihan yang dimaksud adalah Pelatihan Menulis Pentigraf. Pentigraf merupakan kependekan dari “Cerpen Tiga Paragraf”.

Semua SMA/SMK Katolik dan Kristen se-Malang Raya diundang dalam kegiatan pelatihan tersebut, tetapi hanya 8 SMA dan 1 SMK yang berpartisipasi. Dari jumlah tersebut ada 1 sekolah di luar Malang Raya, yaitu dari Pandaan. Berikut data sekolah tersebut.

1. SMAK Kolese St. Yusup Malang
2. SMAK St. Albertus Malang
3. SMAK Cor Jesu Malang
4. SMAK St, Maria Malang
5. SMAK Bhakti Luhur Malang
6. SMAK Candra Widya Pandaan

7. SMA Kristen Charis Malang
8. SMA Kristen Petra Malang
9. SMK Bhakti Luhur Malang.

Adapun konsep dasar dari pelaksanaan pemberian pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Guna melibatkan semakin banyak siswa yang bisa ikut menulis, maka program pelatihan menulis yang ditawarkan adalah sastra dengan genre yang relatif baru, yaitu berlatih menulis pentigraf (cerpen tiga paragraf). Setiap siswa tentu punya pengalaman dan kisah. Dengan pemberian contoh dan bimbingan, pasti mereka akhirnya bisa mengungkapkan kisah tersebut menjadi cerita yang menarik yang tertuang cukup dalam tiga paragraf.

2. Pelatihan menulis pentigraf dilaksanakan dengan metode (Amat, Tirukan, Modifikasi). Dengan meng-Amat-i contoh-contoh pentigraf siswa diajak untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalam pentigraf, khususnya tentang alur cerita dan cara mengungkapkan cerita. Dari langkah tersebut diharapkan siswa mengerti betul unsur-unsur instrinsik dalam pentigraf. Langkah yang kedua adalah TIRUKAN. Dalam langkah kedua ini siswa diajak untuk meniru membuat cerita dengan kisah, atau tokoh, atau alur, atau latar yang hampir sama dengan contoh yang diamati. Langkah ketiga adalah MODIFIKASI. Dalam langkah ketiga ini siswa diminta sudah mengembangkan imajinasi sendiri, walaupun masih ada unsur kemiripan dari pentigraf yang dianalisis (diamati). Setelah terbiasa, diharapkan siswa sudah bisa melepaskan diri dari contoh yang pernah dipelajarinya, dan sudah mampu memiliki karakter tersendiri dalam membuat pentigraf.

Gambar1: Pengabdian memberi pelatihan





Gambar 2: Peserta sedang menerapkan metode ATM (Amati, Tirukan, dan Modifikasi)

3. Setelah pernah merasakan membuat pentigraf melalui modifikasi dalam kegiatan pelatihan, setiap peserta pelatihan diberi waktu 2 minggu untuk sekurang-kurangnya bisa mengumpulkan 3 paragraf kepada Guru Bahasa Indonesia mereka masing-masing. Selama dalam proses pembuatan pentigraf tersebut, para siswa boleh bertanya atau berkonsultasi via email kepada pengabdian.

Dalam pelaksanaannya, ternyata waktu 2 minggu tidak cukup sehingga diperpanjang 2 minggu lagi. Dengan begitu proses pengumpulan naskah berlangsung selama 1 bulan. Dari 90 peserta terdapat 54 siswa yang mengumpulkan pentigraf dengan jumlah di atas 200 pentigraf.

Kegiatan pelatihan ini juga didukung oleh Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias, maka dalam proses seleksi dan editing juga dibantu salah satu anggota dari Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias. Dari lebih dari 200 pentigraf yang terkumpul akhirnya ditetapkan 148 pentigraf untuk bisa diterbitkan ke dalam Kitab Pentigraf. Kitab Pentigraf tersebut diberi judul “Gadis Kecil Berpayung Hitam”, merupakan salah satu judul Pentigraf yang dikumpulkan siswa peserta pelatihan.

Adapun mulai dari acara pelaksanaan pelatihan sampai Kitab Pentigraf tercetak membutuhkan waktu sekitar 5 bulan dengan rincian seperti berikut ini.

- Bulan Oktober 2018 : pelaksanaan pelatihan
- Bulan November 2018 : pengumpulan naskah
- Bulan Desember 2018 : seleksi naskah
- Bulan Januari 2019 : editing naskah
- Bulan Februari 2019 : layout dan proses cetak
- Bulan Maret 2019 : Kitab Pentigraf terbit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menempuh perjalanan waktu selama 5 bulan, akhirnya Kitab Pentigraf yang berisi karya siswa SMA/SMK Katolik dan Kristen se-Malang Raya bisa diterbitkan oleh Penerbit Kuncup, Malang. Kitab Pentigraf tersebut diberi judul “Gadis Kecil Berpayung Hitam” yang diambil dari judul pentigraf karya Helena Setiasari, salah seorang siswa dari SMAK Kolese St. Yusup, Malang. Kitab Pentigraf tersebut terbit pada bulan Maret 2019, ukuran 14 x 20 cm dengan jumlah halaman xxii dan 161 halaman.



Gambar 3: Kitab Pentigraf hasil pelatihan

Sebelum mengikuti pelatihan, semua peserta mengenal pentigraf, walau memang ada beberapa yang pernah menulis cerpen. Sebagian besar peserta sama sekali belum pernah menulis cerpen. Namun setelah mengikuti pelatihan dan diberikan pendampingan, sebagian besar peserta akhirnya sungguh bisa menghasilkan karya. Jadi benarlah yang pernah diungkapkan oleh Sayuti (2009) bahwa membaca jodohnya adalah menulis. Pembiasaan membaca yang sudah dilakukan oleh sekolah harus dimuarakan pada pembiasaan menulis. Dengan terbiasa membaca pentigraf lewat mengamati, menirukan, dan memodifikasi, akhirnya siswa sungguh bisa menghasilkan karya yang berupa pentigraf. Bahkan ada peserta yang mengirimkan lebih dari 10 karya. Maka, dalam kata pengantar buku tersebut, pengabdian memberi Prolog dengan judul “Pentigraf: penyihir baru dalam dunia sastra” (Indradi dan Arryano, 2018)

Mahmuda (2017) yang juga sebagai seorang Guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa secara tersurat dalam Kurtilas sebenarnya sudah dinyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sayangnya, dalam Kurtilas untuk SMA, khususnya, porsi sastranya terlalu sedikit. Selama tiga tahun pembelajaran, ada 15 teks yang harus dipelajari dan yang terkait sastra hanya tiga teks, yaitu: pantun, cerpen, dan teks cerita fiksi dalam novel. Itupun, dalam Kurtilas tuntutanannya tidak fokus pada pembelajaran sastra secara mendalam, melainkan menjadikan karya sastra sekedar sebagai teks untuk mempelajari suatu bidang tertentu sehingga secara esensial kurang mempelajari nilai-nilai sastranya.

Dengan materi sastra dalam Kurtilas yang sedemikian sedikit dan tuntutan pembelajaran tidak terkait langsung dengan esensi sastra, rupanya tujuan tersebut sangat sulit dicapai. Namun dengan adanya pelatihan yang diberikan pengabdian dan tindak lanjutnya dengan menerbitkannya menjadi Kitab Pentigraf, apa yang awalnya tampak sulit dicapai ternyata bisa tercapai juga.

Sejalan dengan pendapat di atas, sebagai seorang pakar bidang pendidikan, Basir (2017) juga mengungkapkan beberapa problematika pembelajaran sastra di sekolah yang dianggapnya sebagai permasalahan yang terstruktur. Ada 4 problem yang hingga saat ini belum mendapatkan penanganan yang serius. Keempat hal tersebut adalah (1) terlalu luasnya tujuan pembelajaran sastra, (2) sarana penunjang yang kurang memadai, (3) minimnya guru sastra yang profesional, dan (4) pembagian alokasi waktu yang terlalu minim (tidak berimbang).

Dengan keterlibatan pengabdian dalam kegiatan pelatihan ini berbagai permasalahan dalam pembelajaran sastra telah menemukan solusinya. Guru Bahasa Indonesia telah terbantu merealisasikan tuntutan Kurtilas terkait pembelajaran sastra. Setelah itu, para guru Bahasa Indonesia yang ikut mendampingi para siswa dalam mengikuti pelatihan akhirnya bisa menerapkan sendiri pola yang telah dipakai pengabdian. Dalam sebuah kesempatan, pengabdian juga pernah menyampaikan artikel dalam sebuah seminar nasional dengan judul “Pentigraf sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra” (Indradi, 2018).

Dampak positif lain setelah Kitab Pentigraf tercetak adalah membantu guru Bahasa Indonesia dalam memfasilitasi materi pembelajaran lain terkait dengan Diskusi Buku. Akhirnya pada tanggal 16 Mei 2019, SMAK St, Albertus Malang yang jumlah peserta pelatihannya relatif paling banyak meminta acara *launching* Kitab Pentigraf bisa diselenggarakan di sekolah tersebut dan diikuti oleh seluruh kelas XI yang berjumlah sekitar 350 siswa. Oleh karena itu, *launching* tersebut juga dikemas menjadi sebuah acara semacam *talk show*. Dengan begitu KD pembelajaran sastra terkait Diskusi Buku sungguh menjadi bisa terealisasi dalam diskusi tentang buku yang sesungguhnya.

Berikut beberapa foto terkait dengan *Launching* dan Diskusi Kitab Pentigraf



Gambar 4: Publikasi dan sebagian aktifitas saat launching Kitab Pentigraf

KESIMPULAN

Pentigraf sebagai salah satu genre baru dalam sastra bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya terkait dengan pembelajaran cerpen. Dengan keterbatasan waktu yang ada, ternyata materi pentigraf cukup mendapat respon yang bagus dari para siswa. Pancingan bahwa karya mereka akan dibukukan juga memberi dorongan tersendiri, sehingga semangat menulis para siswa juga meningkat. Oleh karena itu, pembiasaan membaca yang sudah dilakukan dengan baik, perlu ditingkatkan juga dengan pembiasaan menulis. Model pelatihan yang sudah dilakukan oleh pengabdian juga bisa menjadi model bagi para Guru Bahasa Indonesia, sehingga para Guru Bahasa Indonesia bisa menyelenggarakan sendiri pada tahun-tahun berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPK DG) yang telah ikut mendukung kelancaran kegiatan, mulai saat pelatihan sampai Kitab Pentigraf tercetak. Terima kasih juga kepada para Guru Bahasa Indonesia dari sekolah-sekolah mitra yang telah mendukung kegiatan dengan pemberian kerja sama yang baik. Terima kasih juga kepada Pimpinan SMAK St. Albertus Malang yang telah memberi kesempatan untuk *launching* Kitab Pentigraf “Gadis Kecil Berpayung Hitam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, U. Pr.M. (2017). **Aspek “Kesastraan” dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: sejumlah problema terstruktur**. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-UNEJ.
- Indradi, A. (2018). **Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra**. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Era Digital di Politeknik Negeri Malang*.
- Indradi, A. dan Arryano, W. (Kurator dan Editor). 2018. *Gadis Kecil Berpayung Hitam*. Malang: Kuncup.
- Ismail, Taufiq. 2009. **Dari Pasar Djohar ke Djalan Kedjaksanaan**. Dalam *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif*. Semarang: Unes.
- Mahmuda, E. M. (2017). **Keberadaan sastra ‘Hanya’ untuk Mendukung Mata**

Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia- UNEJ.

Sayuti, S.A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis*. Yogyakarta: Kedaultan Rakyat.



© 2020 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).